

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah lembaga pendidikan formal tingkat menengah yang bertujuan untuk mewujudkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berakhlak mulia, terampil dan terlatih untuk memasuki lapangan pekerjaan. Departemen Pendidikan menjadikan SMK sebagai salah satu lembaga pendidikan kejuruan untuk menyediakan tenaga kerja nasional yang terampil dan terdidik serta berakhlak mulia.

Rupert Evan merumuskan tujuan Pendidikan Kejuruan (SMK) : *1) memenuhi kebutuhan masyarakat akan tenaga kerja, 2) Meningkatkan pilihan pendidikan bagi setiap individu, dan 3) Mendorong motivasi untuk terus belajar* (dalam Muslim: 2007). Dalam peraturan pemerintah No. 29 Tahun 1990 juga merumuskan bahwa Pendidikan Menengah Kejuruan (SMK) mengutamakan kesiapan siswa untuk memasuki lapangan kerja dan mengembangkan sikap professional. Artinya, tujuan utama penyelenggaraan Pendidikan Kejuruan adalah mempersiapkan peserta didik sebagai calon tenaga kerja dan mengembangkan eksistensi peserta didik, untuk kepentingan peserta didik, bangsa dan Negara.

Apabila ditinjau dari tujuan dan konsep dasar pelaksanaannya maka Pendidikan Kejuruan Tingkat Menengah (SMK) sangat berbeda dengan Pendidikan Umum (SMA). Ada tujuh kriteria Pendidikan Kejuruan yaitu : *1) Orientasi pada kinerja Individu dalam dunia kerja, 2) justifikasi khusus pada*

kebutuhan nyata di lapangan, 3) fokus kurikulum pada aspek-aspek psikomotorik, afektif dan kognitif, 4) tolak ukur keberhasilan tidak hanya di sekolah, 5) kepekaan terhadap perkembangan dunia kerja, 6) memerlukan sarana dan prasarana khusus yang memadai, dan 7) adanya dukungan masyarakat. (Finch dan Crunkilton :1999;14-16)

Selanjutnya dalam peraturan pemerintah No. 22 Tahun 2006 tentang pengelompokan mata pelajaran untuk SMK terdiri atas: 1) normatif : kelompok mata pelajaran yang dialokasikan secara tetap yang meliputi Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan, dan Seni Budaya, 2) adaptif : terdiri atas mata pelajaran Bahasa Inggris, Matematika, IPA, IPS, KKPI dan Kewirausahaan, dan 3) produktif : terdiri atas sejumlah mata pelajaran yang dikelompokkan dalam Dasar Kompetensi Kejuruan dan Kompetensi Kejuruan.

Implementasi ketiga kelompok materi ini dalam bentuk aktivitas pembelajaran mencakup kegiatan tatap muka, praktik sekolah dan praktik industri. Keseluruhan aktivitas pembelajaran ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam wilayah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Berdasarkan pada pengorganisasian materi pelajaran dan implementasinya maka kriteria minimal lulusan SMK adalah kompeten dalam pengetahuan dan keterampilan, standar kompetensi ini akan menjadi modal dasar siswa ketika lepas dari SMK, artinya mereka sudah memiliki keterampilan dan keahlian sesuai dengan bidangnya dan siap untuk memasuki dunia usaha dan dunia industri.

Untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan maka perlu memperhatikan unsur yang paling penting yaitu proses belajar mengajar dan unsur pendukung. Jika proses belajar mengajar berjalan dengan baik artinya semua unsur yang terkait di dalamnya saling mendukung maka tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Salah satu unsur yang perlu diperhatikan dalam proses belajar mengajar adalah guru tetapi bukan berarti kegiatan belajar mengajar itu hanya terfokus pada guru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Vivi Ernawati, S.Pd. selaku guru bidang studi Pekerjaan Dasar Elektromekanik Di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan, diperoleh informasi bahwa nilai hasil belajar siswa rata-rata masih dibawah nilai standar 7,00. Berdasarkan informasi yang diperoleh bahwa sebahagian besar siswa merasakan bahwa belajar merupakan sesuatu yang membosankan dan menjenuhkan, khususnya dalam pelajaran Pekerjaan Dasar Elektromekanik sehingga cenderung diabaikan oleh siswa selama proses pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran melibatkan empat sub komponen yaitu, siswa, guru, materi ajar dan sumber belajar. Keempat komponen ini diikat oleh suatu aktivitas yang disebut dengan pembelajaran. Dalam aktivitas pembelajaran inilah peran model, strategi, dan metode mengajar-belajar digunakan. Strategi belajar-mengajar (pembelajaran) terus berkembang dan bersifat kontekstual. Oleh karena itu, penggunaan strategi pembelajaran selalu tetap menjadi pusat perhatian dalam upaya meningkatkan mutu dan hasil belajar siswa. Berdasarkan info yang di dapat bahwa di salah satu sekolah SMK yang ada di daerah Percut Sei Tuan khususnya

pada mata pelajaran Pekerjaan dasar elektromekanik sebagian besar strategi belajarnya masih bergantung pada kelompok metode *ekspositori*.

Fenomena lainnya adalah guru kurang memanfaatkan lingkungan sekolah dan kehidupan sehari-hari siswa sebagai media belajar dalam pembelajaran pekerjaan dasar elektromekanik sehingga siswa merasa sulit untuk memahami manfaat dan tujuan dalam mempelajari pekerjaan dasar elektromekanik. Guru juga kurang kreatif dalam menentukan dan memilih model, strategi dan media belajar, hal ini berakibat pada sulitnya siswa memahami konsep elektromekanik yang bersifat abstrak.

Dalam konteks dan kasus ini, pembelajaran Pekerjaan Dasar Elektromekanik yang dilakukan guru cenderung peka pada menghafal teori-teorinya tanpa diarahkan pada penguasaan konsep dan aplikasinya. Dalam hal ini pentingnya guru memanfaatkan metode yang bervariasi seperti demonstrasi atau simulasi dalam pembelajaran. Selain itu, pembelajaran Pekerjaan Dasar Elektromekanik juga membuat siswa merasa bosan karena selama berada di dalam kelas siswanya hanya mendengar, menyaksikan dan mencatat apa yang dilakukan oleh guru di depan kelas. Akibatnya siswa sering keluar masuk, berbicara dengan teman serta tidak acuh dengan apa yang diajarkan guru.

Pembelajaran yang hanya diisi dengan mencatat uraian dari guru merupakan cara belajar pasif, sehingga mereka lebih cenderung menerima apa yang diberikan guru dan aktivitas serta kreativitas siswa dalam memahami konsep-konsep dan prinsip dari pembelajaran Pekerjaan Dasar Elektromekanik yang masih sangat rendah. Jika diadakan belajar kelompok hanya siswa yang

memiliki kecerdasan dan motivasi tinggi yang aktif memberikan tanggapan atas materi yang sedang dibahas. Sedangkan pada pembelajaran SMK setiap individu dituntut untuk kompeten dalam suatu bidangnya sehingga dalam satu kelas yang terdiri dari 32 siswa seluruhnya harus mencapai nilai kriteria kompetensi minimal agar pembelajaran dapat dikatakan berhasil. Namun dalam kenyataan selama ini di lapangan khususnya di SMK Negeri yang ada diwilayah percut sei tuan hanya berkisar 6 orang dari 32 siswa pada satu kelas yang mencapai nilai kritereria kompetensi minimal.

Hal ini terjadi karena siswa terdiri dari beragam karakteristik, latar belakang, sosial, budaya dan tingkat kecerdasan yang berbeda-beda, sedangkan cara belajar yang selama ini digunakan hanya monoton pada satu model belajar, sehingga kemungkinan siswa yang memperoleh nilai keriteria kompetensi minimal adalah siswa yang memiliki tingkat kecedasan tinggi, motivasi belajar tinggi dan siswa yang memiliki kesamaan cara belajar dengan cara belajar yang selama ini berlangsung. Sedangkan siswa yang memiliki kecerdasan dan motivasi rendah, serta siswa yang memiliki cara belajar yang berbeda dengan cara belajar yang selama ini berlangsung kemungkinan akan kesulitan untuk mengikuti proses pembelajaran sehingga memperoleh hasil belajar yang rendah.

Di sisi lain, strategi pembelajaran telah dan terus berkembang. Perubahan yang sangat mendasar adalah dari aktivitas mengajar ke aktivitas belajar, atau dari berpusat pada guru ke berpusat pada siswa. Pada dasarnya, perubahan aktivitas pembelajaran ini bertujuan untuk menyesuaikan aktivitas pembelajaran dengan karakteristik dan kecerdasan setiap siswa. Berikut ini beberapa model

pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan keaktifan dan mengembangkan potensi serta motivasi belajar siswa, diantaranya : 1) *Contextual Teaching and Learning* : adalah suatu konsep mengajar dan belajar yang membantu guru menghubungkan kegiatan dan bahan ajar mata pelajarannya dengan situasi nyata yang dapat memotivasi siswa untuk dapat menghubungkan pengetahuan dan terapannya dengan kehidupan sehari-hari siswa sebagai anggota keluarga dan bahkan sebagai anggota masyarakat dimana dia hidup, 2) *Model Inquiry Training* : adalah pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk mengembangkan sifat ingin tahu siswa secara mandiri dalam bentuk penelitian sederhana, 3) *Model Problem Base Learning* : guru mengarahkan siswa untuk belajar bagaimana mengkonstruksi kerangka masalah, mengorganisasikan dan menginvestigasi masalah, mengumpulkan dan menganalisis data, menyusun fakta, mengkonstruksi argumentasi mengenai pemecahan masalah, bekerja secara individual atau kolaborasi dalam pemecahan masalah, 4) *Model Proyek Work* : adalah model pembelajaran yang mengarahkan peserta didik pada prosedur kerja yang sistematis dan standar untuk membuat atau menyelesaikan suatu produk (barang atau jasa), melalui proses produksi/ pekerjaan yang sesungguhnya, 5) *Quantum Teaching* : yaitu pembelajaran yang digunakan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi peserta didik.

Quantum Teaching adalah pembelajaran yang memadukan berbagai interaksi yang berada didalam dan di sekitar momen belajar, sehingga kemampuan dan bakat alamiah siswa berubah menjadi kemampuan aktual. *Quantum Teaching* berfokus pada hubungan dinamis dalam lingkungan kelas

serta interaksi yang mendirikan landasan dan kerangka untuk belajar. Model pembelajaran *Quantum Teaching* memiliki kerangka rancangan belajar yaitu Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi dan Rayakan (TANDUR).DePorter,2010:127. Dengan menggunakan model *quantum teaching*, maka keistimewaan – keistimewaan belajar dapat digabungkan menuju bentuk perencanaan pengajaran yang akan melejitkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran ini dapat menciptakan pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan. Pembelajaran *quantum teaching* merancang suasana kelas yang menyenangkan, yang dapat meningkatkan aktifitas siswa, membuat pengajaran lebih melekat dan belajar optimis.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait model pembelajaran dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Quantum Teaching* Terhadap Hasil Belajar Pekerjaan Dasar Elektromekanik Pada Sekolah SMK Kelas X TIPTL 2016/2017 ”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah yang relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Hasil belajar Pekerjaan Dasar Elektromekanik pada siswa kelas X masih tergolong rendah.

2. Metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih menggunakan pembelajaran dengan metode ceramah sehingga proses belajar bersifat hanya berpusat pada guru.
3. Pembelajaran yang digunakan di kelas belum variatif dan belum sesuai dengan kebutuhan siswa.
4. Keterlibatan siswa selama proses pembelajaran kurang.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka penulis membatasi masalah ini hanya mencakup hal-hal dibawah ini :

1. Pokok bahasan yang dieksperimenkan meliputi jenis – jenis kabel.
2. Hasil belajar yang di tinjau adalah pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik siswa.
3. Untuk melihat pengaruh model pembelajaran *Quantum Teaching* terhadap hasil belajar Pekerjaan Dasar Elektromekanik menggunakan uji t.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut, yaitu:

Apakah hasil belajar Pekerjaan Dasar Elektromekanik siswa yang diajar dengan model pembelajaran *Quantum Teaching* secara signifikan lebih tinggi daripada siswa yang diajar dengan pembelajaran *Ekspositori* pada Sekolah SMK Kelas X TIPTL Tahun Ajaran 2016/2017?

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui Apakah hasil belajar Pekerjaan Dasar Elektromekanik siswa yang diajar dengan model pembelajaran *Quantum Teaching* secara signifikan lebih tinggi daripada siswa yang diajar dengan pembelajaran *Ekspositori* pada Sekolah SMK Kelas X TIPTL Tahun Ajaran 2016/2017

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan melalui penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Untuk mengetahui pengaruh model *Quantum Teaching* sebagai model pembelajaran yang dapat mempermudah siswa dalam menyerap pelajaran sehingga dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa dan meningkatkan kompetensi siswa secara peraktis.

2. Secara Praktis

a. Sebagai informasi kepada siswa untuk meningkatkan hasil belajar Pekerjaan Dasar Elektromekanik dan membuat suasana menjadi menyenangkan, proses belajar lebih efektif.

b. Dapat digunakan menjadi bahan masukan terhadap lembaga pendidikan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan khususnya di tingkat kejuruan.

c. Sebagai bahan referensi penelitian dan tambahan pengetahuan di waktu yang akan datang.

- d. Bagi pihak sekolah, penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar di sekolah sehingga menciptakan lulusan-lulusan yang berkualitas.



THE
Character Building
UNIVERSITY